



Konservasi Lahan Hulu Sungai Citanduy untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Mandiri Masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya

Siti Fadjarajani, Ely Satiyasih Rosali, Erwin Hilman Hakim, Darwis Darmawan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
e-mail: ely@unsil.ac.id

Received: 13 January 2022; Revised: 02 February 2022; Accepted: 10 February 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.1-12.2022>

Abstrak

Konservasi sumberdaya alam dan lingkungan adalah tanggung jawab semua umat manusia yang ada dipermukaan bumi. Konservasi lahan harus memperhitungkan proses pembangunan berkelanjutan. Konservasi lahan yang baik akan sejalan dengan upaya perwujudan ketahanan pangan dimasyarakat lokal. Ketahanan Pangan merupakan isu multidimesi mengkaji lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami 1) Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sumberdaya Air 2) Pemanfaatan Lahan secara Konservatif di Hulu Sungai Citanduy untuk mendukung Ketahanan Pangan Mandiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi litelatur. Objek dalam penelitian ini adalah Konservasi Lahan pada Kawasan Hulu Sungai Citanduy dan Objek dari penelitian ini adalah masyarakat lokal di Desa Guranteng Kecamatan Pageurageung. Hasil Penelitian meningkatkan persepsi masyarakat Adanya kesadaran dari masyarakat melalui menciptakan perilaku dan gerakan dari dalam diri masyarakat untuk berupaya sedemikian rupa melakukan konservasi sungai. Banyak melakukan kegiatan penanaman di daerah hulu sungai agar menjaga kondisi lingkungan serta meningkatkan ketahanan pangan masyarakat lokal.

Kata Kunci : Konservasi Lahan, Hulu Sungai Citanduy, Ketahanan Pangan Mandiri

PENDAHULUAN

Lahan merupakan suatu bagian dari sistem yang ada dipermukaan bumi, didalamnya meliputi unsur air alam dan atmosfer, perubahan dan keberadaan ekosistem pada suatu ruang. Tanah merupakan bagian dari ketersediaan lahan yang ada dipermukaan bumi. Dalam tanah ini banyak terdapatnya unsur-unsur kehidupan baik hewan maupun tumbuhan. Tanah memiliki fungsi utama yaitu memberlanjutkan aktivitas kegiatan produktivitas hayati, mengatur dan membagi aliran air dan larutan, menyaring serta menyangga hasil samping industri, menyimpan unsur hara dan menjadi penopang dalam pembangunan sosial ekonomi bagi masyarakat. Begitupula dengan sumber daya air yang merupakan unsur paling penting dalam pemenuhan kebutuhan dan aktivitas manusia sehari-hari (Ijudin 2011).

Air salah satu bagian bentang alam dan terdapat pada suatu lahan yang sangat berharga, kelestarian air harus tetap terjaga baik kualitas maupun kuantitas. Kebutuhan manusia akan air terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Pemenuhan kebutuhan akan air bersih menjadi permasalahan bersama yang harus dicarikan solusinya. Air sungai merupakan jenis air permukaan yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti tempat penampungan air, pengairan sawah dan kebutuhan peternakan,

kebutuhan industri serta kebutuhan perumahan. Sementara itu, sungai sebagai tempat penampungan air mempunyai kapasitas tertentu dan dapat berubah dengan adanya aktivitas alami maupun aktivitas manusia.

Tingkat Produktivitas kualitas tanah dan air akan saling mempengaruhi, karena apabila tingkat produktivitas tanah mengalami penurunan karena erosi maka akan berdampak terhadap kualitas air terutama air sungai untuk irigasi dan akan menyebabkan terganggunya segala bentuk aktivitas manusia karena kuantitas air bersih semakin berkurang. Untuk itulah diperlukan tindakan konservasi dibutuhkan untuk mengelola sungai agar tetap terjaga kelestariannya. Konservasi sungai berfungsi untuk memelihara keberadaan, sifat dan fungsi serta keberlanjutan dari sumberdaya sungai. Pengelolaan tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup baik pada masa sekarang maupun yang akan datang (Rayhani and Agung 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air, Bab I Pasal I, Konservasi Tanah dan Air merupakan upaya perlindungan, pemulihan, peningkatan, dan pemeliharaan Fungsi Tanah pada Lahan sesuai dengan kemampuan dan peruntukan Lahan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang lestari. Mengenai sumberdaya air, Bab X Pasal 62 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumberdaya Air, menjelaskan bahwa :

“Dalam menggunakan Sumber Daya Air, masyarakat berkewajiban untuk: a) melindungi dan memelihara kelangsungan fungsi Sumber Daya Air; b) melindungi dan-mengamankan Prasarana Sumber Daya Air; c) melakukan usaha penghematan dalam penggunaan Air; d) melakukan usaha pengendalian dan pencegahan terjadinya pencemaran Air; e) melakukan perbaikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan yang ditimbulkan; f) memberikan akses untuk penggunaan Sumber Daya Air dari Sumber Air yang berada di tanah yang dikuasainya bagi masyarakat; g) memberikan kesempatan kepada pengguna Air lain untuk mengalirkan Air melalui tanah yang dikuasainya; h) memperhatikan kepentingan umum; dan i) melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Peraturan-peraturan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar Aliran Sungai sangatlah penting. Masyarakat tidak hanya sebagai penonton pelaksanaan pembangunan, tetapi juga harus aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan menikmati hasil pembangunan.

Sejalan dengan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap pengelolaan lahan dibagian hulu sungai ini memiliki harapan tentunya dapat meningkatkan dan mewujudkan ketahanan pangan masyarakat lokal dikawasan tersebut. Ketahanan Pangan merupakan isu multidimesi yang didalamnya meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan lingkungan. Aspek politik berkaitan dengan suatu proses pengambilan kebijakan. Mewujudkan suatu ketahanan pangan yang berkelanjutan merupakan suatu agenda prioritas dalam berbagai suatu pertemuan ilmiah baik dalam maupun luar negeri (Suryana 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dijelaskan bahwa Pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan, dan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk



berperan seluas-luasnya dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui pelaksanaan produksi, perdagangan dan distribusi, penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat, serta pencegahan dan penanggulangan masalah pangan.

Potensi sumber daya air di Jawa Barat cukup besar, beberapa Daerah Aliran Sungai mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sumber daya airnya, dan sejauh ini pengelolaannya telah dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat luas. DAS Citanduy merupakan salah satu daerah aliran sungai di Jawa Barat yang kondisinya kritis. Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan luas wilayah 365.172 Ha. DAS Citanduy mencakup 11 Kabupaten/kota yaitu Kabupaten. Banyumas, Kabupaten Brebes, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cilacap, Kabupaten. Garut, Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten. Kuningan, Kabupaten. Majalengka, Kabupaten. Sumedang dan Kabupaten. Tasikmalaya (KLHK, 2019). Kritisnya sungai dibagian hulu ditandai dengan sedimentasi dan erosi yang cukup tinggi di bagian hilir sungai.

Bagian hulu sungai citanduy merupakan tempat yang sangat sentral terhadap daerah yang ada disekitarnya karena apabila dikawasan hulu ini rusak maka akan berdampak terhadap bagian hilirnya. Sehingga untuk tetap menjaga kelangsungan dan keberadaannya diperlukan upaya konservasi dari masyarakat lokal. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan mandiri terkhusus untuk masyarakat di Desa Guranteng yang ada di kawasan hulu sungai citanduy. Pada masa pandemi Covid-19 yang masih terjadi pada saat ini mengakibatkan banyak masyarakat yang kehilangan sumber mata pencaharian sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama pangan. Beranjak dari permasalahan tersebut perlu kiranya masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga atau melakukan konservasi terhadap sungai, karena keberadaan sungai tersebut secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap terpenuhinya kebutuhan pangan Masyarakat. Upaya mewujudkan ketahanan pangan bukan hanya tugas pemerintah semata. Masyarakat secara mandiri dapat juga melakukan upaya untuk mewujudkannya. Dengan melakukan konservasi terhadap sungai diharapkan dapat masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berkaitan dengan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji :

1. Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sumberdaya Air.
2. Melakukan Pemanfaatan Lahan secara Konservatif di Hulu Sungai Citanduy untuk mendukung Ketahanan Pangan Mandiri Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PELAKSANAAN

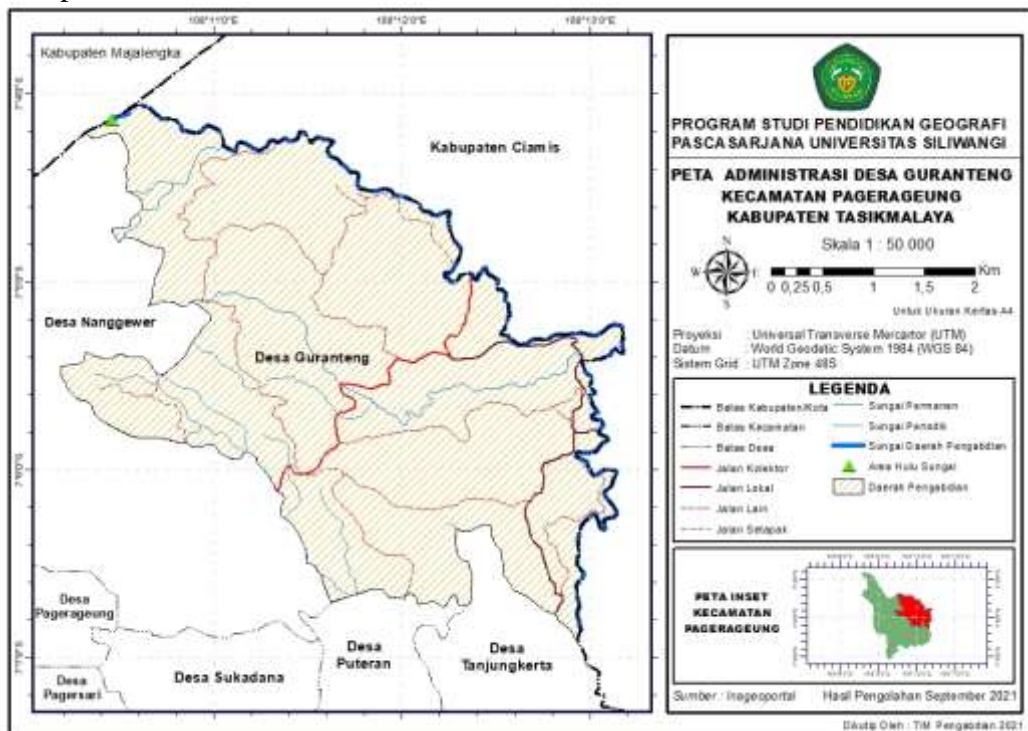
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat dalam upaya konservasi lahan yang dilakukan oleh masyarakat pada bagian hulu sungai citanduy dengan tujuan mampu mewujudkan ketahanan pangan mandiri pada masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan di Desa Guranteng Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi litelatur. Objek dalam penelitian ini adalah Konservasi Lahan

pada Kawasan Hulu Sungai Citanduy dan Objek dari penelitian ini adalah masyarakat lokal di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi sumberdaya alam dan lingkungan adalah tanggung jawab semua umat manusia di muka bumi karena pengaruh ekologis yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan pembangunan tidak dibatasi oleh perbedaan wilayah administratif pemerintahan negara. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, konservasi sumberdaya alam adalah pengelolaan sumberdaya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Sumberdaya alam yang selama ini menjadi pendukung utama pembangunan nasional perlu diperhatikan keberlanjutan pengelolaannya agar dapat memenuhi kepentingan generasi saat ini dan masa depan.

Permasalahan yang ditemukan bahwa masyarakat yang berada disekitar Hulu Sungai Citanduy memiliki persepsi dan perlakuan terhadap sungai masih belum berdasarkan pengetahuan yang cukup. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim mencoba mensinergikan antara pemerintah Desa Guranteng, aktivis pencinta lingkungan yaitu Srikandi Sungai Indonesia (SSI) untuk melakukan konservasi lahan Hulu Sungai Citanduy kiatannya dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan mandiri masyarakat pada masa pandemi Covid-19.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Guranteng

DAS Citanduy Hulu secara geografi terletak pada $70^{\circ} 7' - 70^{\circ} 17'$ LS dan $108^{\circ} 4' - 108^{\circ} 24'$ BT. Luas DAS Citanduy Hulu sekitar 72.409,5 ha. Panjang rata-rata sungai utama sekitar 7,4 km dengan gradien 1,02 %. Titik 0 Km Citanduy berada di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Sungai Citanduy



merupakan sungai induk pada DAS Citanduy yang panjangnya ± 175 km, mempunyai anak sungai yang besar yaitu Sungai Ciseel, Sungai Cikawung, Sungai Cijolang dan Sungai Cimuntur. Sesuai dengan keadaan topografinya, maka Sungai Citanduy dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian pokok yaitu (a) bagian hulu, sepanjang ± 40 km mempunyai slope rata rata 0,035 (curam), (b) bagian tengah, sepanjang ± 60 km mempunyai slope rata rata 0,006 (sedang), (c) bagian hilir, sepanjang ± 80 km mempunyai slope rata rata 0,0002 (landai). Daerah dataran terletak pada alur Sungai Citanduy dari Tasikmalaya, Cikoneng, Ciarnis, Banjar sampai ke muara Segara Anakan. Sementara itu, bagian Selatan Kabupaten Ciarnis, Tasikmalaya dan Garut merupakan perbukitan.

Aktivitas manusia dan faktor alam sangat berpengaruh pada kualitas daerah aliran sungai. Masalah utama yang perlu menjadi perhatian adalah belum maksimalnya upaya pengelolaan khususnya aspek Konservasi. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air melalui upaya konservasi guna terciptanya ketahanan pangan mandiri bagi masyarakat.

Setiap kabupaten mempunyai kebijakan sendiri dalam upaya menaikkan PAD nya dengan mengusahakan lahan dalam DAS Citanduy. Menurut Dinas PSDA WS Citanduy (2013), beberapa permasalahan dalam DAS terjadi dapat karena beberapa hal berikut : 1) Kebijakan pemerintah tentang penetapan kawasan konservasi/resapan dibagian hulu dan kawasan budidaya dibagian hilir suatu Daerah Aliran Sungai (DAS) banyak yang tidak berjalan efektif, 2) Kurangnya perhatian dan keberpihakan pihak perencana tata ruang untuk mengalokasikan ruang bagi pemukiman yang aman dan kesehatan penduduk golongan miskin, dan 3) Penggunaan kawasan lindung untuk kegiatan ekonomi-sosial maupun pertanian dan perkebunan, dilaksanakan secara sengaja maupun tidak sengaja dan dengan skala kecil maupun besar. Masyarakat di hulu sering tidak mengindahkan larangan dalam bercocok tanam sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tutupan lahan hulu Sungai Citanduy secara drastis dari Tahun ke Tahun. Masalah utama yang perlu menjadi perhatian adalah kondisi Daerah Aliran Sungai Citanduy yang belum maksimal upaya pengelolaannya khususnya aspek Konservasi.

Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sumberdaya Air

Masyarakat adalah pihak yang langsung berhubungan dengan permasalahan lingkungan karena masyarakat tinggal dan beraktivitas pada lingkungan yang sama. Pengalamam hidup memperkaya pandangan dan sikapnya terhadap permasalahan lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan fisik yaitu air.

Persepsi masyarakat merupakan kunci utama dalam pengelolaan masalah lingkungan. Persepsi masyarakat mungkin berbeda dengan persepsi akademisi disatu sisi, dan persepsi pemerintah disisi yang lain. Menurut Pendapat Hakim dan Wienarto (2011:337-338), Persepsi masyarakat didasarkan pada subjektivitas. Namun, dari subjektivitas individu dicoba dibangun komitmen bersama. Kelebihan upaya memahami persepsi subjektivitas masyarakat antara lain adalah:

1. Persepsi Empiris.

Persepsi yang diperoleh dari proses pengalaman sehari-hari yang panjang. Melihat, merasakan, mengalami secara berulang-ulang menjadi suatu hal kewajaran atau, sebaliknya, dalam periode sangat pendek terjadi perubahan dramatis dengan dampak besar.

2. Persepsi Masyarakat terkait langsung dengan Perikehidupan Masyarakat.
Persepsi ini menunjukkan keterkaitan langsung antara permasalahan dengan perikehidupan masyarakat. Keterkaitan langsung umumnya menghasilkan upaya kuat untuk melakukan tindakan.
3. Persepsi Masyarakat Bersifat Praktis.
Pengalaman dari yang dipahami dari permasalahan lingkungan lebih bersifat praktis. Pandangan teknis dan ekonomis yang semakin sederhana akan meningkatkan persepsi masyarakat ke tingkat yang semakin baik.

Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) melibatkan berbagai sektor, bukan hanya bertumpu pada infrastruktur melainkan juga berkenaan dengan masyarakat yang bermukim di sepanjang DAS tersebut. Pada hakekatnya, manusia merupakan pihak yang terkena dampak langsung dari kebijakan yang dirumuskan untuk mengatur pengelolaan DAS. Masyarakat merupakan aktor utama dalam pengelolaan DAS secara berkelanjutan. Menurut Handono, dkk (2007) bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan bantaran Sungai adalah persepsi kontrol masyarakat. Sedangkan sikap dan norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan.

Upaya penyelamatan DAS bukanlah tanggung jawab pemerintah semata, swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), peran akademisi dan masyarakat tidak kalah penting. Dalam hal ini perlu disusun argumen dasar untuk menjawab pertanyaan mengapa pihak akademisi perlu berpartisipasi dan bagaimana partisipasi tersebut seharusnya dilakukan. Peran akademisi dalam menciptakan dan menjaga kelestarian sungai sangat berpengaruh baik terhadap lingkungan alam maupun pada kehidupan masyarakat.

Adanya kesadaran dari masyarakat menciptakan perilaku dan gerakan dari dalam diri masyarakat untuk berupaya sedemikian rupa melakukan konservasi sungai. Kepedulian terhadap kondisi sungai menjadi sebuah faktor awal terbentuknya tindakan masyarakat untuk mulai memperbaiki dan menindaklanjuti permasalahan yang ada. Dari adanya kepedulian tersebut menyebabkan masyarakat memilih untuk bertindak yang menjadikan sebuah tindakan atas masalah lingkungan yang dihadapi. Namun pada faktanya, kepedulian dan kesadaran akan pentingnya kelestarian sungai tidak terbentuk merata pada individu didalam masyarakat.

Permasalahan pada aspek peran masyarakat dalam konservasi sungai antara lain kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan yang berlaku. Penanaman nilai-nilai perilaku konservasi dengan cara melakukan sosialisasi pada masyarakat sekitar hulu sungai Citanduy. Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap masyarakat umum dan penggiat lingkungan dengan didukung oleh beberapa mitra yaitu pemerintahan desa dan komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Kabupaten Tasikmalaya, BPBD Kabupaten Tasikmalaya dan CDK Wilayah IV.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi mengenai Pengelolaan Lingkungan

Dalam penyampaian konsep dari konservasi diadaptasikan dengan kondisi pemahaman masyarakat, sehingga konsep yang disampaikan tidak secara terus menerus menggunakan konsep yang ilmiah, melainkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah penyerahan bibit tanaman kepada komunitas penggiat alam.



Gambar 3. Penyerahan Bibit Tanaman kepada Perwakilan Komunitas Penggiat Alam

Melakukan Pemanfaatan Lahan secara Konservatif di Hulu Sungai Citanduy untuk mendukung Ketahanan Pangan Mandiri Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Kegiatan konservasi dalam hal ini dimulai dari proses penyemaian dan pemilihan bibit tanaman serta pohon keras yang sesuai dengan karakteristik lahan yang ada di Desa Guranteng, kemudian dilanjutkan dengan penanaman pohon keras di bantaran dan Hulu Sungai Citanduy sampai dengan tahap pemeliharaan dan pemantauan. Adapun kegiatan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan Bibit Tanaman

Kegiatan penyemaian dilakukan di basecamp komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan media tanam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia dilingkungan masyarakat yaitu tanah, sekam, dan kompos sebagai fungsi menahan dan mengalirkan air dengan baik sehingga akan memiliki aerasi yang baik.

Tanaman produktif akan dibagikan kepada masyarakat Desa Guranteng untuk ditanam dipekarangan rumah dengan jenis tanaman prioritas yaitu sayuran antara lain : cabai (*Capsicum frutescens*), pakcoy (*Brassica rap subsp. chinensis*), tomat (*Solanum lycopersicum*), labu air (*Lagenaria sicerian*), kacang panjang (*Vigna cylindrica* (L). Penanaman kayu-kayuan akan dilakukan pada lahan yang memiliki lahan kemiringan lereng 20 – 30°.



Gambar 4 Mempersiapkan bibit tanaman

Kaitannya dengan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi hutan dalam pencegahan erosi, Nizar et al., (2019) berpendapat bahwa, “bantuan bibit tanaman untuk membantu meningkatkan kualitas lingkungan seperti membuat udara lebih sejuk, menjaga kelembaban, menyerap debu”. Jenis tanaman Kayu yang disiapkan untuk kegiatan konservasi ini antara lain: mahoni (*Swietenia mahagoni*), alba (*Alba pompeia*), mangga (*Mangifera*), alpukat (*Persea americana*), durian (*Durio zibehinus*), petai (*Parkia speciosa*), sagu (*Meroxylon sagu*), kemiri (*Aleurites molusccanus*), ekaliptus (*Eucalyptus sp*).

2. Penanaman Tanaman Produktif sebagai Upaya mencapai Ketahanan Pangan Mandiri Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten asikmalaya.

Pemeliharaan sungai oleh akademisi melalui program pengabdian menjunjung adanya gotong royong yang kuat antara komunitas dan masyarakat. Tindakan berupa pemeliharaan sungai yang dilakukan selalu bersifat terbuka. Tim selalu terbuka terhadap siapapun yang menginginkan untuk turut dalam menciptakan kelestarian sungai. Hal ini dilakukan supaya setiap orang yang hendak berpartisipasi bisa secara mudah turut mengambil peran di dalamnya tanpa melihat siapa, dan dari mana orang tersebut yang hendak berpartisipasi. Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sangat antusias dan responsif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Tasikmalaya yang berkerjasama dengan pemerintah setempat juga dengan forum penggiat lingkungan Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 5 Pemberian Bibit Tanaman Produktif pada Masyarakat

Kawasan Das Citanduy diindikasikan dalam kondisi kritis. Timbulnya lahan kritis sendiri disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah pengelolaan lahan yang kurang sesuai dengan kondisi lahan di Hulu Sungai tersebut. Artinya timbulnya lahan kritis di DAS Citanduy disebabkan adanya campur tangan manusia dalam

kegiatan pengelolaan lahan yang kurang tepat sehingga terjadi penurunan kondisi lahan di hulu sungai Citanduy.

Permasalahan lain yang terjadi di daerah hulu Sungai Citanduy adalah bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan peningkatan akan lahan untuk permukiman dan pertanian. Peningkatan lahan permukiman mengakibatkan lahan terbuka menjadi berkurang sehingga daerah resapan air menjadi berkurang. Peningkatan lahan permukiman juga akan mengurangi penggunaan lahan untuk usaha tani. Kondisi ini memaksa petani menggunakan lahan yang kurang sesuai sebagai tempat usaha tani menjadi tempat kegiatan usaha tani, seperti lahan yang terletak pada kelerengan curam dan sangat curam. Lahan usaha tani yang memiliki keterbatasan dari aspek fisik jika pengelolaannya dilakukan tidak tepat dapat mempercepat kerusakan lahan usaha tani. Peningkatan kawasan perumahan akan diikuti perubahan penggunaan lahan lain seperti berkurangnya hutan, kebun campuran, lahan terbuka dan lahan pertanian (Setyowati, 2011).

Munculnya beragam masalah tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor alam semata, tetapi juga faktor manusia yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga sungai. Berdasarkan kondisi lahan di hulu Sungai Citanduy saat ini perlu diatasi melalui upaya konservasi. Perubahan kondisi daya dukung DAS mengakibatkan pemanfaatan lahan yang tidak terkendali, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat mengakibatkan peningkatan erosi dan sedimentasi, penurunan penutup vegetasi, dan percepatan degradasi lahan. Vegetasi sebagai penutup lahan dan tipe penggunaan lahan akan mempengaruhi aliran sungai, sehingga adanya perubahan penggunaan lahan akan berdampak pada aliran sungai (Rustiadi, Saefulhakim, and Panuju 2009). menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan merupakan proses yang tidak bisa dihindari. Indikator adanya gangguan terhadap DAS yaitu, perubahan perilaku hidrologi seperti tinggi frekuensi kejadian banjir (puncak aliran) dan meningkatnya proses erosi dan sedimentasi serta menurunnya kualitas air (Mawardi 2010).

Secara faktual, bagian hulu sungai Citanduy merupakan lahan dengan kemiringan lereng yang curam sehingga memiliki risiko sebagai lahan rawan longsor. Pemanfaatan lahan yang kurang tepat oleh masyarakat dapat memicu bencana. Lahan yang seharusnya ditanami oleh tanaman keras, pada faktanya digunakan oleh masyarakat untuk tanaman produktif.



Gambar 7. Hulu Sungai Citanduy

Masyarakat Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya khususnya, memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan pengabdian

ini. Kegiatan pengabdian pada masyarakat memberikan dampak positif dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. Hal yang paling mendasar yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat dalam mengelola lingkungan secara seimbang dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam dan manusia yang dimiliki daerahnya. Melalui pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan lingkungan daerahnya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek serta jangka panjangnya tanpa mengesampingkan aspek kelestarian lingkungan .

Air merupakan sumber kehidupan yang sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Air merupakan kebutuhan paling esensial bagi makhluk hidup, kekurangan air mengakibatkan manusia, hewan, dan tumbuhan akan terganggu pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitasnya, bahkan akan mati (Asdak, 2010; Setyowati, 2017). Tanpa adanya keberadaan air bisa dimungkinkan tidak akan ada tanda-tanda kehidupan di dunia ini. Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Pengelolaan Sumber Daya Air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Oleh karena itu keberadaan air ini sangat penting dalam kuantitas, kualitas dan waktu tertentu yang bisa untuk diharapkan guna menjamin keberlangsungan kelestarian hidup masyarakat dan lingkungan yang secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Potensi sumber daya air di Jawa Barat cukup besar, beberapa Daerah Aliran Sungai mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sumber daya airnya, dan sejauh ini pengelolaannya telah dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat luas. DAS Citanduy merupakan salah satu daerah aliran sungai di Jawa Barat yang kondisinya kritis.

Konservasi lahan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kembali kondisi lingkungan supaya lebih baik lagi. Upaya konservasi tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan mandiri masyarakat lokal. Upaya konservasi yang dilakukan dari Pengabdian ini adalah dengan mengubah persepsi masyarakat dalam mengelola lahan. Selain itu mengajak masyarakat untuk menanam pohon pada daerah hulu sehingga memberi manfaat pada daerah hilir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ijudin, A. Abas. 2011. "PERANAN KONSERVASI LAHAN DALAM PENGELOLAAN PERKEBUNAN." *Jurnal Sumberdaya Lahan* 5(2).
- Mawardi, Ikwanuddin. 2010. "Kerusakan Daerah Aliran Sungai Dan Penurunan Daya Dukung Sumberdaya Air Di Pulau Jawa Serta Upaya Penanganannya." *Jurnal Hidrosfir Indonesia* 5(2):1–11.
- Nizar, Rini, Latifa Siswati, and Dedi Zargustin. 2019. "Bantuan Bibit Tanaman Untuk Membantu Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):167–71. doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2874.
- Rayhani, Risy Nur, and R. Agung. 2017. "Konservasi Tanah Dan Air Pada Tanah Terdegradasi Di Lahan Kapus II UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Agroteknologi, UIN SGD Bandung*.
- Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, and Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryana, Achmad. 2014. "MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIA BERKELANJUTAN 2025: TANTANGAN DAN PENANGANANNYA." *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI* 32(2).
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumberdaya Air
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan



Volume 02 (1), Maret 2022

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>